

Penerapan CTL Berbantuan Kartu Kata Berbasis Kearifan Lokal Kudus untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana

CTL with Kudus Local Wisdom-Based Word Cards to Improve Second-Grade Students' Simple Sentence Writing Skills

Muhamad Pebrianto^{a*}, Lintang Kironoratri^a, Niasari Vebriani^b

a Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

b SD 2 Jati Wetan, Kudus, Indonesia

* muhamadpebrianto1135@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

classroom action research; contextual teaching and learning; Kudus local wisdom; word cards; writing skills

Article History

Received: 2026-10-06

Accepted: 2026-10-19

This classroom action research aimed to improve the simple sentence writing skills of second-grade students at SD 2 Jati Wetan, Kudus Regency, through Contextual Teaching and Learning (CTL) assisted by word cards based on Kudus local wisdom. Ten students took part in two cycles of three meetings each. Data came from writing tests, observations, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively. The class mean score rose from 55.6 in the pre-cycle to 74.53 in Cycle I and 84.84 in Cycle II, while classical mastery increased from 30% to 50% and then 100%. Writing quality shifted from mostly Unistructural to Relational levels of the SOLO taxonomy, student activity rose from 3.3 to 3.9, and teacher performance from 3.7 to 4.0 on a four-point scale. These findings suggest that color-coded word cards combined with local context are a promising strategy for early writing instruction, although the small sample calls for caution.

Copyright © 2026, Pebrianto et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i3.749](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i3.749)

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang menjadi fondasi komunikasi dan pembelajaran akademik (Januaryca & Santoso, 2022). Menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan bahasa tulis sebagai mediana (Dalman, 2016), sehingga kemampuan ini diperlukan tidak hanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga untuk memahami dan mengomunikasikan pengetahuan pada mata pelajaran lain. Pada kelas II sekolah dasar, Kurikulum Merdeka mengharapkan murid mampu menulis kalimat sederhana dengan memperhatikan huruf kapital, tanda titik, dan struktur kalimat Subjek-Predikat-Objek/Keterangan. Murid berusia 7–8 tahun berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran menulis perlu didukung benda nyata dan pengalaman langsung.

Sejumlah penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan media kartu dapat memperbaiki keterampilan menulis. CTL bertumpu pada gagasan bahwa seseorang belajar paling baik ketika menemukan makna dalam materi baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki (Johnson, 2002). Aryanti dkk. (2024) melaporkan bahwa CTL berbantuan media *pop up book* meningkatkan ketuntasan menulis puisi siswa kelas IV SD dari 48% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II. Sumaryani (2024) memadukan CTL dengan media kartu kata pada pembelajaran menulis pantun dan memperoleh kenaikan skor rata-rata dari 65.1 sebelum tindakan menjadi 72.3 pada Siklus I dan 86.35 pada Siklus II. Dari sisi media, kartu kuartet untuk menulis kalimat sederhana dinyatakan sangat valid dengan ketuntasan peserta didik 90.7% dan respons siswa 87.79% (Arfiana dkk., 2024), sedangkan penggunaan *flash card* meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV dari 60.5% menjadi 83.5% (Novita dkk., 2024). Model Think Talk Write berbantuan flipbook juga berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis siswa kelas V (Fatihatin dkk., 2024). Integrasi budaya lokal ke dalam CTL juga telah dicoba melalui e-modul berbasis budaya Pati pada kelas IV dengan fokus pada hasil belajar (Siyamsari dkk., 2023).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada puisi, pantun, atau kelas atas. Se jauh penelusuran penulis, belum ada yang memadukan CTL, kartu kata berkode warna menurut fungsi kalimat, dan kearifan lokal daerah pada pembelajaran menulis kalimat sederhana di kelas rendah. Kebutuhan tersebut nyata di SD 2 Jati Wetan, Kabupaten Kudus. Observasi pada Juli 2026 menunjukkan bahwa murid kelas II kesulitan memilih kata, merangkai kata menjadi kalimat yang runtut, serta menggunakan huruf kapital dan tanda titik. Data portofolio mencatat nilai rata-rata menulis hanya 55.6 dan hanya 3 dari 10 murid yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70. Wawancara dengan guru kelas mengungkap bahwa pembelajaran masih bertumpu pada buku dan ceramah, murid cepat kehilangan fokus, dan lebih antusias ketika belajar disertai permainan atau media nyata. Media yang sesuai dapat membuat gagasan abstrak menjadi lebih konkret sehingga mudah dipahami dan diingat (Kironoratri, 2025), dan anak cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang visual dan interaktif (Puspita, 2025).

Penelitian ini merancang kartu kata yang dibedakan warna menurut fungsi kata (biru untuk subjek, merah untuk predikat, hijau untuk objek, dan kuning untuk keterangan) serta memuat ikon kearifan lokal Kudus, seperti kuliner, kerajinan, bangunan bersejarah, flora, dan filosofi *Gusjigang*, sebagai jembatan antara pengalaman sehari-hari murid dan struktur kalimat. Kebaruannya terletak pada kombinasi ketiga unsur tersebut dalam desain dua siklus dengan kompleksitas yang meningkat dari kalimat Subjek-Predikat (SP) ke Subjek-Predikat-Objek (SPO). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengajar guru, aktivitas belajar murid, dan keterampilan menulis kalimat sederhana murid kelas II SD 2 Jati Wetan melalui penerapan model CTL berbantuan kartu kata berbasis kearifan lokal Kudus.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran dan hasil belajar melalui tindakan berulang di dalam kelas (Millah dkk., 2023). Rancangan mengikuti model Kemmis dan McTaggart (Kemmis dkk., 2014) dengan empat tahap pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto dkk., 2015). Penelitian dilaksanakan di SD 2 Jati Wetan, Kecamatan Jati,

Kabupaten Kudus, pada Juli–Agustus 2026 (semester ganjil tahun ajaran 2026/2027) dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan berdurasi 2×35 menit.

Subjek penelitian adalah 10 murid kelas II (8 laki-laki dan 2 perempuan) berusia 7–8 tahun beserta guru kelas. Sebagian besar murid berasal dari keluarga petani dan buruh dengan tingkat pendidikan orang tua rata-rata lulusan SD/SMP, dan kemampuan menulis mereka heterogen. Berdasarkan asesmen kognitif dan non-kognitif pra siklus, murid dikelompokkan menjadi Kelompok A (tinggi, 2 murid), Kelompok B (sedang, 2 murid), dan Kelompok C (rendah, 6 murid). Kelompok A diberi tantangan menulis kalimat yang lebih panjang dan berperan sebagai tutor sebaya, Kelompok B mendapat latihan melengkapi kalimat rumpang dengan bimbingan terstruktur, dan Kelompok C mendapat pendampingan intensif.

Tindakan berupa pembelajaran CTL yang menerapkan tujuh prinsip, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Johnson, 2002). Langkah pembelajarannya meliputi apersepsi kontekstual, bertanya dan menemukan, pemodelan, kerja kelompok menyusun kartu kata, refleksi, serta penilaian otentik. Kartu kata dicetak pada kertas foto satin ukuran 4R ($10,2 \times 15,2$ cm) dan dilaminasi. Setiap kartu memuat satu kata berhuruf besar dan tebal beserta ikon kearifan lokal. Siklus I bertema “Makanan Khas Kudus” (jenang, soto, lentog, sate kerbau, dan garang asem) dengan fokus kalimat SP menggunakan kartu biru dan merah. Siklus II bertema “Kekayaan Kudus” (batik, gebyok, caping kalo, peci, Menara Kudus, rumah joglo, Museum Kretek, buah parijoto, kopi Muria, *Gusjigang*, dan Dandangan) dengan fokus kalimat SPO serta penambahan kartu hijau dan kuning. Pada setiap siklus, pertemuan pertama dan kedua berisi latihan menyusun dan melengkapi kalimat dengan kartu kata, sedangkan pertemuan ketiga berisi penulisan mandiri tanpa kartu kata dan tes akhir siklus. Fungsi warna dan contoh kata pada kartu disajikan pada Tabel 1, sedangkan rancangan tindakan kedua siklus dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 1. Warna kartu kata menurut fungsi dan contoh kata

Warna	Fungsi	Contoh Kata Siklus I	Contoh Kata Siklus II
Biru	Subjek (S)	Ibu, ayah, adik, paman, nenek	Pengrajin, tukang, nenek, siswa, warga
Merah	Predikat (P)	Mengaduk, memesan, memakan, membakar, memasak	Mencanting, mengukir, menganyam, mengunjungi, merawat
Hijau	Objek (O)	—	Batik Kudus, gebyok kayu, caping kalo, Menara Kudus, buah parijoto
Kuning	Keterangan (K)	—	Di rumah, di sekolah, di halaman, di menara, pagi, sore

Sumber: Data penelitian (2026)

Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja, observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Keterampilan menulis dinilai dengan rubrik berbasis Taksonomi SOLO (Biggs & Collis, 1982) pada empat indikator, yaitu struktur kalimat, huruf kapital, tanda baca, dan keterbacaan atau makna. Setiap indikator diskor 1–4 sehingga skor maksimal 16, dan nilai dihitung sebagai skor perolehan dibagi 16 lalu dikali 100. Penetapan level SOLO dilakukan berdasarkan rubrik analitik yang mencakup empat indikator: struktur kalimat, penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan keterbacaan. Kriteria konkret yang membedakan setiap level dalam konteks penulisan kalimat sederhana adalah sebagai berikut: Prastruktural, jika tulisan siswa hanya berupa coretan atau kata lepas yang tidak bermakna (contoh: "ibu");

Unistruktural, jika siswa hanya mampu menulis satu unsur kalimat saja, misalnya subjek tanpa predikat (contoh: "Ibu memasak" ditulis "Ibu saja"); Multistruktural, jika siswa sudah mampu menulis kalimat lengkap (Subjek-Predikat-Objek) tetapi masih terdapat kesalahan pada huruf kapital atau tanda titik (contoh: "ibu memasak soto"); dan Relasional, jika siswa mampu menulis kalimat lengkap dengan struktur yang runtut serta penggunaan huruf kapital dan tanda titik yang tepat (contoh: "Ibu memasak soto.").

Tabel 2. Rancangan tindakan pada Siklus I dan Siklus II

Komponen	Siklus I	Siklus II
Tema	Makanan Khas Kudus	Kekayaan Kudus
Fokus kalimat	Subjek-Predikat (SP)	Subjek-Predikat-Objek (SPO)
Kartu kata	Biru dan merah	Biru, merah, hijau, dan kuning
Pertemuan 1	Jenang, soto, dan lentog	Kerajinan: batik, gebyok, caping, dan peci
Pertemuan 2	Sate kerbau dan garang asem	Sejarah dan kekayaan alam: Menara Kudus, joglo, Museum Kretek, parijoto, dan kopi Muria
Pertemuan 3	Menulis mandiri tentang makanan khas Kudus dan tes akhir	Filosofi dan tradisi (<i>Gusjigang</i> , Dandangan) dan tes akhir

Sumber: Data penelitian (2026)

Untuk menjaga konsistensi, penilaian level SOLO dilakukan oleh dua penilai, yaitu peneliti dan guru kelas II, secara independen. Jika terdapat perbedaan penafsiran, kedua penilai berdiskusi untuk menyamakan persepsi berdasarkan rubrik dan contoh tulisan siswa. Validitas isi instrumen ditentukan melalui expert judgment oleh guru pamong (kepala sekolah) dan wali kelas II (Purwanti, 2026).

Data dianalisis secara deskriptif (Subhaktiyasa, 2025). Nilai akhir siklus dihitung sebagai rata-rata nilai Lembar Kerja Murid (LKM) pertemuan 1–3 dan tes akhir siklus, ketuntasan individual ditetapkan dengan KKTP ≥ 70 , dan ketuntasan klasikal dihitung sebagai persentase murid yang tuntas. Nilai pra siklus diperoleh dari satu kali tes diagnostik awal, sedangkan nilai siklus merupakan rata-rata dari LKM pertemuan 1–3 dan tes akhir siklus. Penggunaan gabungan nilai ini bertujuan untuk menangkap perkembangan proses belajar (melalui LKM) sekaligus hasil akhir (melalui tes siklus). Namun, penulis menyadari bahwa perbedaan dasar pengukuran ini dapat memengaruhi interpretasi besaran peningkatan. Oleh karena itu, untuk menyajikan perbandingan yang lebih setara (apple-to-apple), analisis juga difokuskan pada perbandingan antara nilai tes pra siklus dengan nilai tes akhir siklus (yang instrumennya setara), sebagaimana disajikan secara terpisah pada Tabel 6. Dengan cara ini, perubahan keterampilan menulis siswa dapat dinilai secara lebih tepat tanpa terdistorsi oleh variasi instrumen LKM. Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai KKTP ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal $\geq 70\%$, serta aktivitas murid dan keterampilan mengajar guru meningkat dan mencapai kategori baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana

Tes pra siklus pada Juli 2026 menghasilkan nilai rata-rata 55.6 dengan rentang nilai 25–100. Hanya 3 dari 10 murid (30%) mencapai KKTP 70. Berdasarkan level SOLO, 2 murid berada pada level prastruktural, 4 murid unistruktural, 3 murid multistruktural, dan 1

murid relasional (Tabel 5). Sebagian besar murid dengan demikian baru mampu menulis satu unsur kalimat, yaitu subjek atau predikat, dan belum mampu menulis kalimat yang lengkap. Kesulitan paling dominan adalah penggunaan tanda titik yang belum tepat pada 8 murid, disusul huruf kapital yang belum konsisten, struktur Subjek-Predikat yang belum lengkap, dan keterbacaan, masing-masing pada 7 murid.

Asesmen non-kognitif memperlihatkan pola yang sejalan. Tujuh dari 10 murid berada pada kategori rendah, dua murid pada kategori sedang, dan hanya satu murid pada kategori tinggi. Minat menulis berada pada skor terendah pada tiga murid, dan empat murid dilaporkan tidak pernah didampingi orang tua saat belajar di rumah. Rendahnya keterampilan menulis dengan demikian tidak semata persoalan kognitif, tetapi juga berkaitan dengan minat, motivasi, dan dukungan belajar, sehingga rancangan tindakan perlu menjangkau aspek-aspek tersebut. Gabungan data kognitif dan non-kognitif membentuk tiga kelompok murid yang menjadi dasar diferensiasi tindakan (Tabel 3).

Tabel 3. Profil kelompok murid dan strategi pendampingan

Kelompok	Murid	Profil Awal	Strategi pada Tindakan
A (tinggi)	2	Sudah menulis kalimat SP lengkap dan tepat; minat dan motivasi tinggi	Tantangan kalimat lebih panjang dan peran tutor sebaya
B (sedang)	2	Sudah menulis kalimat SP, tetapi masih keliru pada huruf kapital atau tanda titik	Latihan kalimat rumpang dan kartu berwarna dengan bimbingan terstruktur
C (rendah)	6	Baru menulis satu unsur kalimat; minat, motivasi, dan dukungan orang tua rendah	Bimbingan individual, kartu bergambar, dan waktu tambahan

Sumber: Data penelitian (2026)

3.2. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Prinsip-prinsip CTL dioperasionalkan secara eksplisit pada setiap siklus. Pada fase konstruktivisme, guru mengaitkan kegiatan menulis dengan pengalaman murid tentang makanan khas Kudus. Pada fase bertanya, murid didorong menanyakan cara menulis kalimat yang benar, dan pada fase menemukan murid menyimpulkan sendiri struktur kalimat dari contoh-contoh yang diamati. Pada fase masyarakat belajar, murid bekerja sama dalam kelompok menyusun kartu kata. Pada fase pemodelan, guru memeragakan cara menyusun kartu menjadi kalimat lengkap dengan huruf kapital dan tanda titik. Pada fase refleksi, murid menyebutkan kembali hal yang dipelajari dan kesulitan yang dirasakan, dan pada fase penilaian otentik guru menilai tulisan murid dengan rubrik berbasis SOLO.

Pada Siklus I murid diperkenalkan dengan gambar jenang, soto, lentog, sate kerbau, dan garang asem. Mereka kemudian menyusun kartu biru (subjek) dan merah (predikat) menjadi kalimat SP dalam dua kelompok, mempresentasikan hasilnya, dan menulis kalimat secara individu. Rata-rata nilai LKM naik dari 68.75 pada pertemuan pertama menjadi 74.38 dan 79.38 pada pertemuan berikutnya, sedangkan rata-rata tes akhir siklus adalah 75.63. Nilai akhir siklus rata-rata 74.53, dengan lima murid (50%) mencapai KKTP. Distribusi level SOLO bergeser: tidak ada lagi murid prastruktural, empat murid berada pada level unistruktural, tiga multistruktural, dan tiga relasional.

Aktivitas murid pada Siklus I berada pada kategori aktif dengan rata-rata 3.3, naik dari 3.0 pada pertemuan pertama menjadi 3.4 dan 3.6. Kinerja guru berada pada kategori

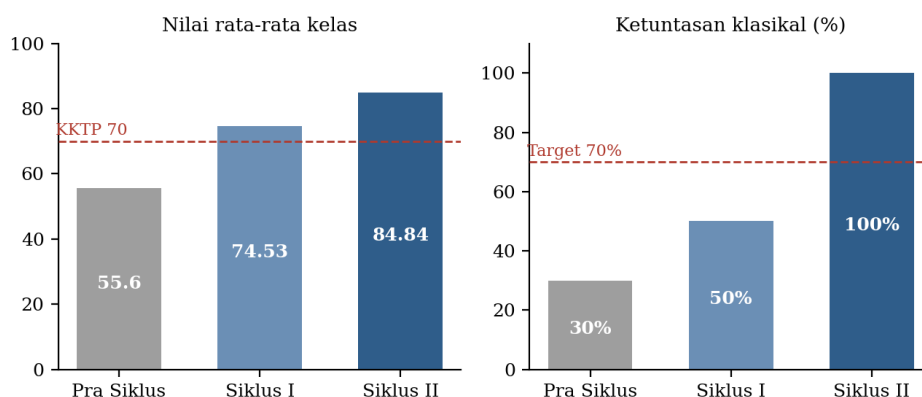
sangat baik dengan rata-rata 3.7, naik dari 3.2 menjadi 3.8 dan 4.0, dengan aspek pengelolaan kelas sebagai yang terendah (3.3). Refleksi menunjukkan bahwa lima murid belum tuntas, sebagian murid masih sulit membedakan subjek dan predikat, tanda titik masih sering terlewat, waktu diskusi kurang terutama bagi Kelompok C, dan beberapa murid pasif dalam kelompok. Perbaikan untuk Siklus II meliputi penambahan durasi diskusi, pelengkapan kartu kata dengan warna hijau dan kuning, bimbingan yang lebih intensif bagi Kelompok C, ikon kearifan lokal yang lebih bervariasi, serta pujian dan penghargaan kecil bagi murid yang pasif.

3.3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Siklus II mengangkat tema “Kekayaan Kudus” dan meningkatkan tuntutan menulis dari kalimat SP menjadi SPO. Murid menggunakan kartu biru, merah, hijau, dan kuning untuk menyusun kalimat tentang batik, gebyok, caping kalo, peci, Menara Kudus, rumah joglo, Museum Kretek, buah parijoto, kopi Muria, *Gusjigang*, dan Dandangan. Rata-rata nilai LKM meningkat dari 78.75 menjadi 83.75 dan 88.75, dengan rata-rata tes akhir 88.13. Nilai akhir siklus rata-rata 84.84 dan seluruh murid (100%) mencapai KKTP. Nilai terendah adalah 70.31, yang dicapai dua murid dengan nilai awal paling rendah. Tidak ada murid pada level prastruktural maupun unistruktural; empat murid berada pada level multistruktural dan enam murid pada level relasional. Aktivitas murid berada pada kategori sangat aktif dengan rata-rata 3.9 (3.6 pada pertemuan pertama dan 4.0 pada dua pertemuan berikutnya). Kinerja guru mencapai skor 4.0 pada seluruh aspek dan seluruh pertemuan. Refleksi Siklus II menegaskan bahwa target keberhasilan terpenuhi. Catatan yang tersisa adalah empat murid masih berada pada level multistruktural karena sesekali masih keliru dalam penggunaan huruf kapital atau tanda titik, sehingga penguatan lanjutan diperlukan.

3.4. Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana

Tabel 4 merangkum perkembangan nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, dan level SOLO dominan dari pra siklus hingga Siklus II, yang juga divisualkan pada Gambar 1. Nilai rata-rata kelas naik 18.93 poin dari pra siklus ke Siklus I dan 10.31 poin dari Siklus I ke Siklus II, sehingga total kenaikan mencapai 29.24 poin. Ketuntasan klasikal naik dari 30% menjadi 50% dan akhirnya 100%, melampaui target 70% yang ditetapkan.



Gambar 1. Perbandingan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal

Tabel 4. Perbandingan nilai rata-rata, ketuntasan, dan level SOLO dominan

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata-rata	55.6	74.53	84.84	+29.24
Nilai terendah– tertinggi	25–100	57.81–100	70.31–100	—
Ketuntasan klasikal	30% (3 murid)	50% (5 murid)	100% (10 murid)	+70%
Level SOLO dominan	Unistruktural	Multistruktural	Relasional	Meningkat

Sumber: Data penelitian (2026)

Pergeseran kualitas tulisan terlihat pada distribusi level SOLO (Tabel 5). Murid pada level prastruktural dan unistruktural, yang pada pra siklus mencakup 60% kelas, tidak ada lagi pada Siklus II, sedangkan murid pada level relasional bertambah dari 1 menjadi 6.

Tabel 5. Distribusi level SOLO murid, n (%)

Level SOLO	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Prastruktural	2 (20%)	0 (0%)	0 (0%)
Unistruktural	4 (40%)	4 (40%)	0 (0%)
Multistruktural	3 (30%)	3 (30%)	4 (40%)
Relasional	1 (10%)	3 (30%)	6 (60%)

Sumber: Data penelitian (2026)

Pada tingkat individu, sembilan dari sepuluh murid mengalami kenaikan nilai dari pra siklus ke Siklus II, sedangkan satu murid tetap pada nilai maksimal 100 sejak awal. Enam murid Kelompok C naik antara 32.81 dan 45.31 poin (rata-rata 39.06 poin), dua murid Kelompok B naik 18.75 dan 26.56 poin, dan satu murid Kelompok A naik 12.50 poin. Kenaikan terbesar dengan demikian dialami murid yang berangkat dari nilai paling rendah, yaitu dua murid dengan nilai awal 25 yang naik 45.31 poin. Secara spesifik, analisis per indikator menunjukkan bahwa penurunan kesalahan terbesar terjadi pada penggunaan tanda titik dan huruf kapital. Jika pada pra siklus terdapat 8 murid yang belum tepat menggunakan tanda titik, pada Siklus II jumlah tersebut berkurang menjadi hanya 2 murid. Kesalahan struktur kalimat (subjek-predikat yang tidak lengkap) juga menurun signifikan, terutama pada Kelompok C yang sebelumnya hanya mampu menulis satu unsur kalimat. Namun, aspek keterbacaan dan koherensi antar-kalimat masih menjadi tantangan bagi empat murid yang berada pada level multistruktural. Mereka mampu menulis kalimat lengkap, tetapi belum mampu merangkai beberapa kalimat menjadi paragraf sederhana yang runtut. Analisis ini menegaskan bahwa peningkatan nilai tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi mencerminkan perbaikan kualitas keterampilan menulis secara bertahap. Kenaikan terbesar dengan demikian dialami murid yang berangkat dari nilai paling rendah, yaitu dua murid dengan nilai awal 25 yang naik 45.31 poin.

Tabel 6. Rata-rata nilai LKM, tes akhir, dan nilai akhir siklus

Siklus	Tes Akhir	LKM 1	LKM 2	LKM 3	Nilai Akhir
Pra Siklus	55.60	-	-	-	-
Siklus I	75.63	68.75	74.38	79.38	74.53
Siklus II	88.13	78.75	83.75	88.75	84.84

Sumber: Data penelitian (2026)

Untuk menjawab kekhawatiran mengenai perbandingan yang setara, Tabel 6 menyajikan data secara terpisah antara nilai tes (yang instrumennya setara di setiap tahap) dengan nilai proses (LKM). Kolom "Tes (Instrumen Setara)" pada Pra Siklus, Siklus I, dan

Siklus II menggunakan rubrik dan tingkat kesulitan yang sama, sehingga peningkatan dari 55.60 menjadi 75.63 dan 88.13 dapat dikatakan sebagai cerminan murni dari peningkatan keterampilan menulis siswa. Sementara itu, kolom LKM dan Nilai Akhir Siklus disajikan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan proses belajar siswa selama tindakan berlangsung. Dengan penyajian ini, besaran peningkatan keterampilan menulis dapat dinilai secara lebih tepat tanpa terdistorsi oleh perbedaan instrumen pengukuran. Nilai pada setiap komponen Siklus II lebih tinggi daripada komponen yang sama pada Siklus I (Tabel 6). Di dalam kedua siklus, nilai LKM naik dari pertemuan ke pertemuan, yang menunjukkan penguasaan yang bertambah seiring latihan berulang. Nilai LKM 1 Siklus II (78.75) hampir setara dengan nilai LKM 3 Siklus I (79.38), sehingga murid tampak memulai Siklus II dari titik tempat Siklus I berakhir, bukan dari awal lagi.

3.5. Aktivitas Belajar Murid dan Keterampilan Mengajar Guru

Aktivitas belajar murid dan kinerja guru juga meningkat dari Siklus I ke Siklus II (Tabel 7). Aktivitas murid naik dari kategori aktif (3.3) menjadi sangat aktif (3.9), sedangkan kinerja guru naik dari 3.7 menjadi 4.0 dan berada pada kategori sangat baik di kedua siklus. Pada Siklus II, seluruh murid, termasuk yang pada Siklus I berkategori cukup aktif, tergolong sangat aktif.

Tabel 7. Rata-rata skor aktivitas murid dan kinerja guru (skala 1–4)

Pertemuan	Aktivitas Murid Siklus I	Kinerja Guru Siklus I	Aktivitas Murid Siklus II	Kinerja Guru Siklus II
Pertemuan 1	3.0	3.2	3.6	4.0
Pertemuan 2	3.4	3.8	4.0	4.0
Pertemuan 3	3.6	4.0	4.0	4.0
Rata-rata (kategori)	3.3 (Aktif)	3.7 (Sangat Baik)	3.9 (Sangat Aktif)	4.0 (Sangat Baik)

Sumber: Data penelitian (2026)

Kenaikan terbesar terjadi pada pengelolaan kelas (3.3 menjadi 4.0), aspek yang dicatat perlu ditingkatkan pada refleksi Siklus I, sedangkan penggunaan media telah mencapai skor maksimal sejak Siklus I (Tabel 8). Pada Siklus II guru membimbing seluruh kelompok secara merata, sesuai perbaikan yang direncanakan.

Tabel 8. Rata-rata skor kinerja guru per aspek (skala 1–4)

Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
Apersepsi (CTL)	3.7	4.0
Pemodelan	3.7	4.0
Pengelolaan kelas	3.3	4.0
Penggunaan media	4.0	4.0
Umpan balik	3.7	4.0
Integrasi kearifan lokal	3.7	4.0

Sumber: Data penelitian (2026)

3.6. Pembahasan: Mengapa Pendekatan Ini Membantu

Pola kenaikan yang konsisten pada nilai, level SOLO, aktivitas, dan kinerja guru menunjukkan bahwa penerapan tindakan secara terpadu yang menggabungkan model CTL, kartu kata berkode warna, kearifan lokal Kudus, pendampingan berdiferensiasi, serta perbaikan berkelanjutan pada Siklus II berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perlu ditekankan bahwa penelitian tindakan kelas ini mengevaluasi efektivitas paket tindakan secara keseluruhan, bukan kontribusi terpisah dari masing-masing unsur. Konteks lokal berfungsi sebagai jembatan makna dalam kerangka CTL, kartu kata berfungsi sebagai alat bantu visual, dan diferensiasi berfungsi untuk memastikan tidak ada murid yang tertinggal. Ketiga unsur ini saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan secara artifisial. Murid menulis tentang jenang, soto, Menara Kudus, atau Dandangan yang sudah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak memulai dari kebingungan memilih kata, kesulitan yang menonjol pada kondisi awal. Hal ini sejalan dengan gagasan Johnson (2002) bahwa belajar paling efektif ketika murid dapat menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Dengan demikian, peningkatan hasil tidak diklaim sebagai efek tunggal dari salah satu komponen, melainkan sebagai dampak sinergis dari keseluruhan desain pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan bertahap.

Kedua, kartu kata memvisualkan struktur kalimat yang abstrak. Warna yang konsisten untuk subjek, predikat, objek, dan keterangan memungkinkan murid pada tahap operasional konkret memanipulasi unsur kalimat secara fisik sebelum menuliskannya. Kesulitan membedakan subjek dan predikat yang tercatat pada refleksi Siklus I tidak lagi muncul sebagai kendala utama pada refleksi Siklus II, setelah kartu dilengkapi dan waktu diskusi ditambah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menempatkan media kartu sebagai penunjang menulis, baik pada pembelajaran pantun (Sumaryani, 2024) maupun kalimat sederhana (Arfiana dkk., 2024), serta dengan pandangan bahwa media konkret membantu murid memahami dan mengingat materi (Kironoratri, 2025).

Ketiga, kompleksitas dinaikkan secara bertahap dari SP ke SPO dan tindakan dibedakan menurut profil murid. Pergeseran level SOLO dari prastruktural dan unistruktural ke multistruktural dan relasional menunjukkan peningkatan kualitas tulisan, bukan hanya perolehan skor, sebagaimana dimaksudkan oleh Biggs dan Collis (1982). Dampak terbesar pada Kelompok C mengindikasikan bahwa pendampingan intensif dan kartu bergambar memberi dukungan yang paling dibutuhkan murid yang berangkat dari kemampuan terendah, meskipun nilai awal yang rendah juga memberi ruang kenaikan yang lebih besar. Keempat, siklus refleksi menjadikan perbaikan bersifat responsif. Penambahan waktu diskusi, kartu yang lebih lengkap, dan penghargaan kecil bagi murid pasif pada Siklus II beriringan dengan kenaikan aktivitas dari 3.3 menjadi 3.9, yang searah dengan temuan Novita dkk. (2024) tentang peran kartu bergambar dalam meningkatkan aktivitas belajar.

Besaran kenaikan dalam penelitian ini berada dalam kisaran penelitian terdahulu. Pada pembelajaran pantun dengan CTL dan kartu kata, rata-rata nilai naik dari 65.1 menjadi 72.3 dan 86.35 (Sumaryani, 2024), sedangkan di sini naik dari 55.6 menjadi 74.53 dan 84.84. Kenaikan terbesar pada penelitian tersebut terjadi pada siklus kedua (14.05 poin), sementara pada penelitian ini terjadi pada Siklus I (18.93 poin), yang kemungkinan berkaitan dengan nilai awal yang lebih rendah sehingga tersedia ruang kenaikan lebih besar pada tahap awal. Ketuntasan menulis puisi siswa kelas IV juga naik tajam dari 48% menjadi 88% setelah dua siklus CTL (Aryanti dkk., 2024), searah dengan kenaikan dari 50% menjadi

100% pada Siklus II penelitian ini. Perbandingan ini bersifat indikatif karena subjek, materi, dan instrumennya berbeda.

Keterbatasan dukungan belajar di rumah turut perlu dipertimbangkan. Karena sebagian murid tidak mendapat pendampingan di rumah, sekolah menjadi tempat utama mereka berlatih menulis. Dalam kondisi tersebut, tugas menulis yang bertolak dari objek yang dikenal dan dikerjakan bersama teman dengan alat peraga yang dapat dipegang tampaknya mengurangi ketergantungan pada bantuan di luar kelas. Dugaan ini belum diuji langsung dalam penelitian ini sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini juga menjumpai kendala. Diskusi kelompok memakan waktu lebih lama daripada rencana pada pertemuan awal karena murid belum terbiasa, jumlah kartu terbatas untuk dua kelompok sehingga kartu cadangan perlu dibuat, kemampuan murid sangat bervariasi, dan sebagian murid cenderung pasif dalam kelompok. Guru mengatasinya dengan pengaturan waktu yang lebih ketat, pemberian peran khusus bagi murid pasif, dan kartu dengan gambar yang lebih besar bagi murid yang membutuhkan. Hasil ini perlu dibaca dengan hati-hati karena penelitian tidak memiliki kelompok pembanding, melibatkan 10 murid, dan membandingkan nilai pra siklus dari satu tes dengan nilai siklus dari beberapa penilaian. Kenaikan nilai karena itu tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari efek latihan berulang. Secara praktis, desain ini dapat diadaptasi guru kelas rendah di daerah lain dengan mengganti tema dan ikon kartu sesuai kearifan lokal setempat, memulai dari kalimat SP sebelum SPO, menyediakan waktu diskusi yang cukup, dan menyiapkan kartu cadangan. Secara teoretis, temuan ini menambah bukti bahwa kontekstualisasi budaya dan media konkret dapat berjalan bersama dalam kerangka CTL pada pembelajaran menulis permulaan, sekaligus menggeser penilaian dari sekadar benar atau salah menuju kualitas struktur tulisan melalui Taksonomi SOLO.

4. KESIMPULAN

Penerapan model CTL berbantuan kartu kata berbasis kearifan lokal Kudus meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana murid kelas II SD 2 Jati Wetan. Nilai rata-rata kelas naik dari 55.6 pada pra siklus menjadi 74.53 pada Siklus I dan 84.84 pada Siklus II, ketuntasan klasikal naik dari 30% menjadi 50% dan 100%, serta kualitas tulisan bergeser dari dominan unistruktural ke relasional pada Taksonomi SOLO. Aktivitas belajar murid meningkat dari 3.3 (aktif) menjadi 3.9 (sangat aktif) dan kinerja guru dari 3.7 menjadi 4.0 (sangat baik). Keberhasilan ini didukung oleh konteks lokal yang dekat dengan murid, kartu kata berkode warna yang mengonkretkan struktur kalimat, peningkatan kompleksitas dari SP ke SPO, pendampingan sesuai profil murid, dan refleksi antar siklus.

Bagi guru kelas rendah, temuan ini menawarkan alternatif strategi menulis permulaan yang dapat diadaptasi pada kearifan lokal daerah masing-masing. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu subjek yang hanya 10 murid, durasi dua siklus (enam pertemuan), tidak adanya kelompok pembanding, serta aspek non-kognitif yang hanya diukur pada pra siklus. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak dan beragam, menggunakan desain dengan kelompok pembanding atau uji statistik inferensial, mengukur minat dan motivasi pada setiap siklus, menguji ketahanan keterampilan setelah tindakan berakhir, dan menjajaki kartu kata digital atau berbasis *augmented reality* sebagai pengembangan media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD 2 Jati Wetan, Ibu Niasari Vebriani, S.Pd.SD., M.Pd., atas izin dan dukungan penelitian; kepada wali kelas II, Ibu Dyah Retnaningsih, S.Pd., atas bantuan selama pelaksanaan tindakan dan observasi; serta kepada seluruh guru, staf, dan murid kelas II SD 2 Jati Wetan yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

BIOGRAFI PENULIS

Muhamad Pebrianto adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Muria Kudus, yang mengkhususkan diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penulis memegang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dari Universitas Negeri Semarang. Saat ini, penulis adalah mahasiswa PPG di Universitas Muria Kudus, dengan fokus pada pengembangan media pembelajaran inovatif, literasi dasar, dan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis murid kelas rendah.

Email: muhamadpebrianto1135@gmail.com

Lintang Kironoratri adalah dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, yang mengkhususkan diri dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, pengembangan media pembelajaran inovatif, dan penelitian tindakan kelas. Beliau memegang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Universitas Negeri Semarang dan Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Universitas Muria Kudus. Saat ini, beliau adalah dosen tetap di Universitas Muria Kudus dan menjabat sebagai Kepala Laboratorium PGSD, dengan fokus pada literasi dasar, media pembelajaran, dan model pembelajaran kontekstual untuk siswa sekolah dasar.

Orchid ID: [0000-0002-3736-1702](https://orcid.org/0000-0002-3736-1702)

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=tZ75tKAAAAAJ>

Email: lintang.kironoratri@umk.ac.id

Niasari Vebriani adalah Kepala Sekolah di SD 2 Jati Wetan, Kabupaten Kudus, yang mengkhususkan diri dalam manajemen pendidikan dasar dan pembelajaran di kelas rendah. Beliau memegang gelar Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar (S.Pd.SD.) dari Universitas Negeri Semarang dan Magister Pendidikan (M.Pd.) di bidang Pendidikan Dasar dari Universitas Muria Kudus. Saat ini, beliau adalah kepala sekolah di SD 2 Jati Wetan, dengan fokus pada peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, dan penerapan model pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal.

Email: niasarivebriani@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Arfiana, R., Nanang, & Afakh, I. (2024). Pengembangan Media Kartu Kuartet untuk Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 52–62.

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Aryanti, S. M., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2024). Model Contextual Teaching Learning Berbantu Media Pop Up Book Pamenpus untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(3), 203–212.
- Biggs, J. B., & Collis, K. F. (1982). *Evaluating the quality of learning: The SOLO taxonomy (Structure of the Observed Learning Outcome)*. Academic Press.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Fatihatin, D. A., Fakhriyah, F., & Kironoratri, L. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Flipbook Padiku terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10(2), 604–618.
- Januaryca, A., & Santoso, A. (2022). Penerapan Metode Teaching Proficiency Through Reading and Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas IV di SPH Lippo Cikarang. *Inventa*, 6(2), 114–130.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kironoratri, L. (2025). Penggunaan Media Flashcard Berbantuan Boardgame untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3).
- Millah, A. S., Apriyani, D. A., Febriani, E. S., & Rahman, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2).
- Novita, D., Ratnasari, Y., & Kironoratri, L. (2024). Penerapan Model PBL Berbantuan Flash Card untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SD. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(2), 209–219.
- Purwanti, R. (2026). Analisis Konseptual Validitas: Instrumen, Jenis-Jenis dan Contohnya dalam Penelitian Pendidikan. *Teaching and Learning Research Journal*, 2(1), 185–193.
- Puspita, W. (2025). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan PAUD di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 36–44.
- Siyamsari, D., Rahayu, R., & Kironoratri, L. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV melalui Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan E-Modul Berbasis Budaya Pati. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 6(2), 835–843.
- Subhaktiyasa, P. G. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 14(1).
- Sumaryani. (2024). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Menggunakan Media Kartu Kata pada Siswa SD. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 3(2), 131–141.